

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Timbulnya rasa ketidakpuasan yang dirasakan oleh para petani karena mereka kehilangan haknya untuk mengelolah tanahnya sendiri. Hal ini terjadi karena para petani menilai bahwa pemerintah tidak adil, pemerintah dianggap lebih memihak kepada para pengusaha daripada kepada rakyat. Hal inilah yang menjadi latar belakang para petani melakukan pergerakan.
2. Tindakan pemerintah yang menjadikan tanah konsesi untuk dijadikan contoh pertanian dan peternakan, serta adanya diskriminasi pemerintah terhadap warga keturunan Tionghoa diikuti oleh campur tangan dari partai politik terhadap masalah kebijakan agraria pemerintah pusat, sehingga terjadilah Gerakan Petani di Tanjung Morawa Tahun 1953.
3. Pada tanggal 16 Maret 1953 emosi para demonstran sudah tidak dapat dibendung lagi. Dan “tepat pada pukul 04.00 WIB traktor pun dihidupkan”, ungkap Kakek Kasan. Kondisi di Desa Perdamean pada saat itu sangat panas akibat memuncaknya emosi para kaum petani dalam menghadapi pemerintah yang bersikap diskriminasi itu. Saat traktor dihidupkan, para petani keturunan Tionghoa pun mendekat ke arah traktor tersebut dengan jarak hanya 15 meter saja. Namun, pergerakan para petani

itu dihalangi oleh polisi yang mengawal jalannya pentraktor. Para petani Tionghoa pun memberikan aba – aba kepada petani Tionghoa lainnya untuk berkumpul dan bersatu dalam melawan polisi yang menghalangi pergerakan mereka. Ratusan petani keturunan Tionghoa lainnya pun berduyun – duyun berlari mendekati sebagian kaum petani yang berada didekat traktor. Pertengkaran antara polisi dan demonstran Tionghoa pun tidak dapat terhindari lagi. Kemarahan kaum demonstran sudah sangat memuncak, sehingga ada diantara mereka yang sangat marah hingga menunjuk – nunjuk muka polisi serta mengeluarkan kata – kata ancaman.

4. Dampak Setelah peristiwa itu terjadi kondisi Tanjung Morawa khususnya Desa Perdamean sangat sunyi. Tidak ada masyarakat yang berani melawan aksi pemerintah setelah itu. Terutama warga keturunan Tionghoa, mereka membuat langkah mundur teratur agar tidak jatuh korban tebih banyak lagi. Dampak yang sangat dahsyat akibat dari peristiwa tersebut adalah jatuhnya Kabinet Wilopo. Hal ini dikarenakan pemerintah dianggap gagal dalam mengambil kebijakan agraria, sehingga adanya mosi tidak percaya dalam diri rakyat, dan hal ini juga tidak terlepas dari partai politik yang bergejolak pada masa itu.

## **B. Saran**

1. Perlu adanya tindakan dari pemerintah khususnya Kecamatan Tanjung Morawa dalam mengetahui sejarah Kecamatan Tanjung Morawa itu

sendiri dan peristiwa – peristiwa yang terjadi di wilayah Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Banyak peristiwa – peristiwa yang terjadi di Tanjung Morawa, salah satunya Gerakan Petani di Tanjung Morawa (Peristiwa Tanjung Morawa Tahun 1953). Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan peristiwa tersebut. Alangkah baiknya pemerintah Kecamatan menyisipkan agenda bersejarah ini dalam acara – acara yang diadakan oleh pihak Kecamatan Tanjung Morawa.
3. Dengan banyaknya perebutan hak atas tanah yang terjadi di Tanjung Morawa, seharusnya pihak pemerintah lebih dapat mengambil kebijakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Karena yang penulis lihat masih banyak kasus – kasus perebutan tanah antara pemerintah dan pengusaha di Tanjung Morawa hingga menimbulkan pertikaian dan jatuhnya korban jiwa.